

Persepsi Remaja Puber Mengenai Pendidikan Seks di SMA N 3 Banda Aceh

Hartini Mudarsa, S.PSi., M.PSi

Address: Jln. Alue Naga, Tibang, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh – Indonesia, email: armia.nasri@ui.ac.id, cellphone: +6282232133361

ABSTRACT

Persepsi remaja mengenai pendidikan seks adalah pendidikan seks dipandang oleh remaja sebagai sesuatu yang penting, bernilai positif, serta bermanfaat bagi mereka dalam membantu persoalan hidup remaja. Melalui pendidikan seks remaja mampu mengarahkan perilaku seksualnya agar tidak menyimpang dari norma yang ada serta dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dengan kata lain remaja memandang pendidikan seks sebagai alat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan seks. Remaja menganggap pendidikan seks mampu menjawab keingintahuan dan rasa penasaran mereka akan segala hal yang berkaitan dengan seks. Oleh karena itu remaja menganggap pendidikan seks sebagai suatu kebutuhan dan mereka tidak menabukannya. (2) Sumber pendidikan seks yang digunakan oleh remaja adalah media massa baik media cetak seperti koran, majalah, dan buku maupun media elektronik seperti televisi dan internet serta teman sebaya atau peer group. Remaja banyak mendapatkan informasi dan pengetahuan seks dari media massa dan teman sebaya karena sumber pendidikan tersebut dapat memberikan informasi dan pengetahuan secara terbuka dan transparan pada mereka. Pendidikan seks justru tidak didapat remaja dari lingkungan keluarga ataupun sekolah. (3) Pengetahuan seputar seks yang dicari dan dibutuhkan oleh remaja adalah pengetahuan tentang HIV AIDS, menstruasi, penyakit kelamin, dampak atau resiko melakukan seks bebas, proses reproduksi atau hubungan seks dan gaya pacaran sehat.

Kata kunci : Pendidikan Seks, Remaja, Pubertas,

ABSTRACT

Teenagers' perception of sex education is that sex education is seen by teenagers as something important, positive value, and useful for them in helping the problems of adolescent life. Through sex education, adolescents are able to direct their sexual behavior so that they do not deviate from existing norms and can avoid negative things. In other words, adolescents view sex education as a tool to prevent sexual abuse. Teenagers consider sex education to be able to answer their curiosity and curiosity about all things related to sex. Therefore, teenagers consider sex education as a necessity and they do not taboo. (2) The sources of sex education used by adolescents are mass media, both print media such as newspapers, magazines, and books as well as electronic media such as television and the internet as well as peers or peer groups. Teenagers get a lot of information and knowledge about sex from the mass media and their peers because these educational sources can provide them with information and knowledge openly and transparently. Sex education is not obtained by teenagers from the family or school environment. (3) Knowledge about sex that is sought and needed by adolescents is knowledge about HIV AIDS, menstruation, venereal disease, the impact or risk of having free sex, reproductive processes or sex and healthy courtship styles.

Keywords: SexEducation, Teenagers, Puberty.

PENDAHULUAN

Semakin cepat laju perkembangan teknologi serta informasi mendorong masyarakat terintegrasi ke dalam satu sistem dunia mengglobal dan universal yang sering disebut-sebut sebagai fenomena globalisasi. Sistem yang terglobal tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia: ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan informasi. Perubahan dalam masyarakat pada seluruh aspek kehidupan sudah tidak dapat terelakkan lagi. Perubahan yang terjadi disadari memberikan kemajuan yang sangat pesat di berbagai sektor. Salah satunya, penemuan dalam bidang teknologi menjadikan dunia semakin mudah untuk dijangkau oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Informasi menjadi kebutuhan yang penting dalam masa ini. Informasi dapat segera di akses melalui internet ataupun pemberitaan di berbagai media massa. Teknologi informasi telah membawa kita pada apa yang disebut McLuhan – “*global village*”¹ (Hikmat Budiman, 2002: 58).

Namun seiring terjadinya globalisasi serta kemajuan teknologi dan informasi tidak dipungkiri turut serta mengubah perilaku sosial di kalangan generasi muda dan persepsi individu terhadap nilai dari luar. Nilai-nilai peradaban barat dengan cepat menyebar ke negara-negara berkembang. Salah satu bentuk ketegangan dan kemelut yang terjadi akibat penetrasi media adalah hancurnya nilai-nilai tradisional dan merembesnya nilai-nilai modernitas yang destruktif. Media informasi yang mutakhir sarat dengan pesan-pesan yang mendorong ibahan seksual (*sexual permissive*), perilaku agresif (*aggressiveness*), konsumerisme dan sekularisme. (Jalaludin dalam Idi Subandi Ibrahim, 1997: 39). Bahkan perkembangan teknologi mengakibatkan

semakin terbukanya arus informasi yang mengandung seks di tengah-tengah masyarakat (misalnya banyak film atau talkshow yang berbicara tentang seks di media baik cetak maupun elektronik) serta kemudahan dalam mengaksesnya (seperti melalui website di internet, VCD blue film, handphone dll. Seks menjadi bagian yang penting dan selalu diadopsi oleh teknologi baru (Brooks dalam Goldberg, 2004). Akibatnya remaja mendapatkan informasi seksualitas lebih dini dari generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh psikolog Elizabeth Hurlock (2000: 135):

“Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun ke atas” atau hanya di bawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Remaja merupakan bagian dari sumber daya manusia serta masa depan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja akan berperan penting dalam melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia serta mempunyai andil besar dalam menentukan nasib bangsa. Remaja diharapkan memiliki moral dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Jumlah remaja sangat besar merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat berharga apabila dapat dibina dengan baik. Sebaliknya potensi yang besar tersebut apabila tidak dibina dengan baik, akan menimbulkan berbagai persoalan serius seperti yang terjadi saat ini. Persoalan tersebut antara lain penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual, seperti pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, pernikahan di usia muda, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-

kanak menuju ke arah kedewasaan. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi). Dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik, ke arah positif dan produktif. Sehubungan dengan ini, masalah seks remaja sesungguhnya merupakan masalah yang sangat penting dan harus segera diantisipasi.

Menurut survei yang dilakukan Annisa Foundation pada Juli -Desember 2006 tentang perilaku seks pelajar SMP dan SMA (swasta dan negeri) di kawasan Cianjur-Cipanas Jawa Barat yang melibatkan sekitar 412 responden itu, menemukan data bahwa responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 18,3 persen. Sementara lebih dari 60 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sedangkan di Jakarta, Rita Damayanti dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), Depok, Jawa Barat baru-baru ini melakukan penelitian terhadap 8.941 pelajar dari 119 SMA dan yang sederajat di Jakarta. Hasilnya, perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Apalagi bila remaja itu bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang kurang sensitif terhadap remaja. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang disekelilingnya. (<http://>

Mengenai fenomena seks pranikah di SMA Negeri 3 Banda Aceh sendiri hal tersebut pernah terjadi, terbukti dengan adanya kejadian siswa yang hamil di luar nikah. Secara umum seks pra nikah di SMA Negeri 3 Banda Aceh tidak sering terjadi. Namun apabila fenomena di atas berlangsung terus tanpa terkendali, maka akan membawa dampak sosial dan psikologis yang luas. Kebutuhan untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa pendidikan seks memang sangat diperlukan.

Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani antara rasa

keingintahuan remaja tentang hal itu dan berbagai tawaran informasi yang vulgar, dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, lengkap, yang disesuaikan dengan kematangan usianya. Berbicara tentang pendidikan seks tentunya tidak akan terlepas dengan pemahaman seseorang terhadap apa dan bagaimana pendidikan seks itu sendiri. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan seks ini tergantung pada bagaimana sudut pandang yang mereka gunakan dalam memberikan definisi tersebut. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas, yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku. (<http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/03/10/17342624/pendidikan.seks.un.tuk.anak.segera.berikan>. diakses tanggal 4 November 2009 jam 17.08 WIB).

Pendidikan seks bukanlah berarti belajar tentang bagaimana berhubungan seksual, seperti yang dianggap banyak orang sehingga bentuk pendidikan ini seolah dilarang karena dianggap bisa berekses buruk pada remaja. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur, dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan self-esteem (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan. (www.blogger.com/feeds/9124212895504928127/.../default). Pendidikan seks penting bagi remaja agar mereka mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Melalui pendidikan seks remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada porsi yang tepat bahkan tidak keblablasan dalam menafsirkan arti seks serta mencoba mengubah anggapan negatif tentang seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Hasil Penelitian yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian yaitu persepsi remaja mengenai pendidikan seks, sumber yang digunakan remaja untuk memperoleh pendidikan seks, dan pengetahuan mengenai seks yang dibutuhkan oleh remaja. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

1.1 Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks

Dalam kultur masyarakat kita, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif. Begitu mendengar kata “seks” yang terbayang adalah aktivitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini. Berbicara seks artinya kita membicarakan tentang kesehatan reproduksi, anatomi, fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seks dan lain-lain. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi di antaranya seperti biologis, psikologis, medis, dan sosial. Kata seks umumnya sudah tidak asing lagi di telinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet, dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya.

KESIMPULAN

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat diketahui pemahaman remaja terhadap seks sangat sempit karena mengidentikan seks dengan hubungan badan. Begitu sempitnya pemahaman mereka sehingga ketika orang membicarakan tentang seks yang ada di dalam pikirannya adalah hanyalah aktivitas seksual, hubungan badan. Padahal, hubungan seks hanyalah salah satu bagian dari cakupan istilah seks yang begitu luas. Pernyataan-pernyataan tersebut semakin menunjukkan kalau makna seks telah mengalami pereduksian makna, seks disempitkan hanya pada aspek fisik, dikaitkan dengan segala sesuatu yang menyangkut aktivitas berhubungan badan. Dalam istilah kesehariannya, kata seks

lebih sering mereka artikan bukan pada arti yang sebenarnya yaitu jenis kelamin melainkan identik dengan hubungan kelamin. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh remaja sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman yang benar mengenai arti seks yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1992. Pendidikan Anak Menurut Islam Pendidikan Seks. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Alimatul Qibtiyah. 2006. Paradigma Pendidikan Seksualitas. Penerbit Kurnia Kalam Semesta.
- Bambang Mulyono. Y. 1993. Mengatasi Kenakalan Remaja. Yogyakarta: Yayasan An
- Bimo Walgito. 1997. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset. 2005. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : Andi Offset.
- Bgd. Armaid Tanjung. 2007. Free Sex No Nikah Yes. Jakarta : Amzah.
- Burhan Bungin. 2001. Erotika Media Massa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin Salam. 2005. Pengantar Filsafat. Jakarta : Bumi Akasara Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat. 1998. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Hermawan. 2007. Ngerumpi Sex Yuk. Solo : Smart Media.
- Dimiyati Mahmud. 1990. Psikologi Pendidikan: suatu Pendekatan Terapan. Yogyakarta: BPFEE
- Elizabeth Hurlock. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT Erlangga.
- George Ritzer. 2004. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hikmat Budiman. 2002. Lubang Hitam Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi Subandi Ibrahim. 1997. Estacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Bandung: Penerbit Mizan.
- I Nyoman Sukma Arida, dkk. 2005. Seks dan Kehamilan Pranikah. Yogyakarta: Iniversitas Yogyakarta.
- Irwan Abdullah. 2006. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin Rakhmat. 2007. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Kartini Kartono. 1990. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : Mandar Maju.

- Lexy. J. Moleong. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja.] Marzuki Umur Sa'abah. 2001. Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. Jogjakarta : UII Press.
- Moh. Nasir. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks F.J, dkk. 1991. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muladi Wibowo. 2004. Remaja dan Pendidik Sebaya. Surakarta: UNIBA PRES. Prakash Kothari. 2001. Common Sexual Problems and Solution (Seksualitas : Permasalahan dan Solusinya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarlito Wirawan Sarwono dan Amisiamsidear. 1986. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks. Jakarta: Rajawali.. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2004. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2008. Pendidikan Seks Keluarga. Jakarta : PT Indeks.
- Sutopo H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

